

**MORFOFONEMIK BAHASA INDONESIA PADA KATA SERAPAN
BAHASA INGGRIS YANG BERAWALAN FONEM VOICELESS: KAJIAN
TEORI OPTIMALITAS**

**INDONESIAN MORPHOPHONEMICS IN ENGLISH LOBBY WORDS THAT
BEGIN WITH THE PHONEME VOICELESS: A STUDY OF OPTIMALITY
THEORY**

Irfan Ferdiansyah^{1*}, Wagiaty², Wahya³

Ilmu Linguistik, Universitas Padjadjaran, Indonesia^{1,2,3}

Irfan17007@mail.unpad.ac.id¹, wagiaty@unpad.ac.id², wahya@unpad.ac.id³

*penulis korespondensi

Info Artikel	ABSTRAK
Sejarah artikel: Diterima: 10 Juni 2024 Direvisi: 02 Juli 2024 Disetujui: 14 Juli 2024 Kata kunci: <i>Bahasa Indonesia, Morfofonemik, Teori Optimalitas</i>	Penelitian ini menganalisis morfofonemik prefiks me- bahasa Indonesia pada kata serapan bahasa Inggris. Pendekatan yang digunakan untuk membedah permasalahan adalah dengan Teori Optimalitas Archangeli (1997). Metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan penyajian deskriptif. Sumber data yang digunakan pada penelitian ini adalah korpus ind_mixed_2013 pada Corpora Collection Leipzig, dan sumber kamus yang digunakan adalah kamus Alan M. Stevens dan A. Ed. Schmidgall-Tellings yang berjudul <i>A Comprehensive Indonesian-English Dictionary, Second Edition</i> . Tujuan dari penelitian ini adalah mencari kandidat optimal yang dihasilkan oleh penutur dan mengetahui hubungan antara kandidat optimal dengan kandidat dengan frekuensi terbanyak dalam korpus. Hasil yang diperoleh pada penelitian ini adalah secara keseluruhan kandidat yang paling sering terbentuk oleh penutur BI adalah kandidat yang mengalami nasalisasi [n], dan [ŋ]. Kemudian, penutur BI telah terbiasa menggunakan kandidat optimal, kecuali pada kata serapan yang diawali fonem /p/, /s/, dan /k/. Dengan demikian, perlu pembiasaan penutur BI untuk meluluhkan kata serapan yang diawali fonem /p/, /s/, dan /k/.
Article Info	ABSTRACT
Article history: Received: 10 June 2024 Revised: 02 July 2024 Accepted: 14 July 2024 Keyword: <i>Indonesian, Morphophonemics, Optimality Theory</i>	This study analyzes the morphophonemic prefix me- on English loanwords in Indonesian language. The approach used to dissect the problem is the Optimality Theory by Archangeli (1997). The method used is a qualitative method with descriptive. The source used in this study is the corpus ind_mixed_2013 in the Corpora Collection Leipzig, and the dictionary source used is the dictionary of Alan M. Stevens and A. Ed. Schmidgall-Tellings entitled <i>A Comprehensive Indonesian-English Dictionary, Second Edition</i> . The purpose of this study is to find the optimal candidate produced by the speaker and find out the relationship between the optimal candidate and the candidate with the most frequency in the corpus. The results obtained in this study show that the candidates most often formed by BI speakers are candidates who have experienced nationalization [n], and [ŋ]. Then, BI speakers have become accustomed to using optimal candidates, except for absorption words that begin with the phonemes /p/, /s/, and /k/.

PENDAHULUAN

Bahasa adalah sarana yang digunakan oleh manusia untuk menyampaikan konsep dan pikiran dari dunia ide. Konsep dan pikiran tersebut disampaikan melalui penggunaan kata-kata, simbol, atau lambang-lambang yang telah disetujui oleh sekelompok masyarakat atau suatu komunitas tertentu. Tarigan (2015) menyatakan bahwa manusia menggunakan bahasa sebagai sarana komunikasi vital dalam hidup. Keadaan tanpa bahasa akan membatasi manusia untuk melakukan komunikasi, hal ini akan menghambat pertukaran informasi antarmanusia.

Dilihat dari perspektif historis bangsa Indonesia, bahasa menjadi alat komunikasi dan pemersatu antarsuku, antarbudaya, dan antardaerah di kawasan Nusantara sejak masa pra-kemerdekaan. Bahasa Indonesia yang selanjutnya akan disingkat menjadi BI baru diakui sebagai bahasa nasional bertepatan dengan Sumpah Pemuda, yakni pada 28 Oktober 1928. Hal yang melatarbelakangi lahirnya bahasa Indonesia adalah sangat banyaknya bahasa daerah yang ada, sehingga diperlukan satu bahasa yang berfungsi selain menjadi alat komunikasi juga menjadi alat pemersatu dan identitas bangsa Indonesia. Menurut Alwi (2017) pentingnya bahasa bukan sekadar karena mutunya sebagai bahasa – banyak sedikitnya jumlah kosakata, keluwesan tata kalimat, atau kemampuan daya ungkap bahasa—, melainkan juga pertimbangan politik, ekonomi, dan demografi.

Layaknya seperti bahasa lain, BI memiliki keunikan dan karakternya tersendiri. BI memiliki proses

pembentukan kata yang khusus dan secara tidak langsung mengikat para penuturnya. Kridalaksana membagi proses pembentukan kata menjadi afiksasi, reduplikasi, komposisi (perpaduan), abreviasi (pemendekan), derivasi zero, dan derivasi balik (Kridalaksana, 2010). Dari semua proses pembentukan kata, afiksasi menjadi satu-satunya faktor yang dapat memicu proses morfofonemik. Afiksasi adalah proses yang mengubah leksem (kata dasar) menjadi kata bentukan. Dalam BI, afiks dibagi jenisnya menjadi prefiks, infiks, sufiks, simulfiks, konfiks, dan kombinasi afiks. Prefiks adalah afiks yang diletakkan di depan kata dasar, contohnya adalah *me-*, *di-*, *ter-*, *ke-*, *ber-*, *pe-*, *per-*, *se-*. Infiks adalah afiks yang diletakkan di tengah kata dasar, contohnya adalah *-er-*, *-el-*, *-in-*, dan *-em-*. Sufiks adalah afiks yang diletakkan di akhir kata dasar, contohnya adalah *-kan*, *-an*, dan *-i*. Simulfiks adalah afiks yang menjadikan kata dasar lain menjadi verba, dalam BI simulfiks ditandai dengan nasalisasi fonem pertama pada kata, contohnya adalah *kopi* menjadi *ngopi*, *kebut* menjadi *ngebut*, *sapu* menjadi *nyapu*. Konfiks adalah afiks yang terdiri dari dua unsur yang terletak di awal dan di akhir kata dasar dan berfungsi sebagai satu morfem, contohnya adalah *pe-an*, *ke-an*, *per-an*, dan *ber-an*. Kombinasi afiks adalah kombinasi dari dua afiks yang bergabung dengan kata dasar, contohnya adalah *me-kan*, *ter-kan*, *me-i*, *memper-i*, *memper-kan*, *pe-an*, *ber-kan*, *per-kan*, dan *se-nya* (Kridalaksana, 2010). Saat bertemunya kata dasar dengan afiks terjadi perubahan bunyi (proses

fonologis) pada pada fonem-fonem yang berdekatan, proses inilah yang dinamakan proses morfofonemik (Schane dalam Gunawan, 1992). Kridalaksana (2010) dan Ramlan (2001) juga menyebut peristiwa proses fonologis pada penggabungan morfem dengan morfem dengan istilah morfofonemik. Kemudian, Schane (1972) mengklasifikasikan proses fonologis menjadi empat macam, yakni: asimilasi, struktur kata, pelemahan dan penguatan, serta netralisasi. Pada penelitian ini, peneliti hanya membatasi proses morfofonemik pada prefiks *me-*, dengan alasan bahwa prefiks *me-* menyumbang sebagian besar kata dalam BI.

Dalam perkembangannya BI menerima penyerapan kosakata yang berasal dari bahasa daerah dan bahasa asing, tidak ada masalah dalam hal ini dan merupakan cara bahasa untuk beradaptasi, berubah, dan menyesuaikan dengan kebutuhan sosial (fleksibilitas bahasa). Masalah muncul dalam kata serapan terjadi saat mengalami proses morfofonemik. Para ahli bahasa baru menerapkan proses morfofonemik pada kosakata BI dan bahasa asing. Ramlan (2001) beranggapan bahwa kata dasar yang berasal dari bahasa asing harus dipertahankan keasingannya. Kridalaksana (2010) tidak menjelaskan secara langsung namun pada bagian proses pemunculan /ŋ/, morfem dasar dari bahasa asing dikategorikan pada bagian ini dan Kridalaksana (2010) juga memberi batasan pada bagian peluluhan fonem, bahwa morfem dasar asing yang diawali fonem /k/, /p/, /s/, /t/ tidak mengalami peluluhan fonem. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Kridalaksana sependapat

dengan Ramlan, bahwa morfem dasar asing harus dipertahankan keasingannya. Kridalaksana menambahkan bahwa morfem dasar asing mengalami penambahan fonem /ŋ/ dan tidak mengalami peluluhan saat mengalami proses morfofonemik.

Kata serapan yang dijadikan objek pada penelitian ini adalah kata serapan yang berasal dari bahasa Inggris. Adapun alasan pemilihan hal ini karena bahasa Inggris adalah bahasa internasional (*lingua franca*) yang digunakan untuk memfasilitasi komunikasi lintas budaya dalam bidang bisnis, diplomasi, ilmu pengetahuan, teknologi, dan hiburan. Dengan demikian perkembangan penggunaan bahasa Inggris akan terus berkembang dan akan semakin banyak bermunculan kata-kata baru yang juga digunakan oleh masyarakat Indonesia ke depannya.

Beberapa penelitian yang membahas morfofonemik dan/atau kata serapan bahasa Indonesia telah dilakukan oleh Hardiany (2017), Listiyani (2021), Nurjanah (2021), dan Rachmawati (2017). Dengan sedikitnya penelitian yang membahas morfofonemik kata serapan bahasa Indonesia, penutur BI dengan sendirinya membuat kandidat proses morfofonemik kata serapan. Contohnya pada kata serapan *blokir* saat diberi prefiks *me-*, muncul beberapa kandidat yang peneliti temukan dalam korpus seperti *memblokir* yang kemunculannya sebanyak 7195 kali, *mengblokir* sebanyak 4 kali, dan *menblokir* sebanyak dua kali. Dari kemunculan kandidat-kandidat yang dibuat oleh penutur, perlu dilakukan penelitian untuk mencari tahu kandidat mana yang paling optimal. Penelitian yang bertujuan untuk

mencari kandidat optimal telah dilakukan bertahun-tahun ke belakang dan telah melahirkan sebuah teori yang dikenal dengan Teori Optimalitas, atau disingkat TO. Menurut Archangeli (1997) secara universal tata bahasa tersusun oleh *constraint* (hambatan-hambatan) yang dapat dilanggar dan setiap bahasa memiliki pemeringkatan terhadap *constraint* tersebut. Teori ini digunakan penulis untuk mengeliminasi kandidat-kandidat yang memiliki *constraint* yang berat berdasarkan kaidah BI sebagai acuannya. Proses pengeliminasian akan ditampilkan dalam tabel (tabel kecil). Tabel hanya diisi dengan “*” yang berarti pelanggaran ringan dan diperbolehkan, “*!” yang berarti pelanggaran berat dan tidak diperbolehkan, atau tidak diisi apa-apa (kosong) yang berarti tidak terdapat pelanggaran. Sebagai contoh pengaplikasian teori ini, penulis mencari tahu kandidat optimal dari morfofonemik prefiks *me-* pada kata serapan *blokir*.

Tabel 1. Evaluasi Kandidat *Blokir*

/mə+blokir/	Nasalisasi	Setia Titik Artikulasi
mən.blo.kir	*	*!
məŋ.blo.kir	*	*!
☞ məm.blo.kir.	*	

Pada tabel di atas kandidat [mən.blo.kir] dan [məŋ.blo.kir] tidak berterima karena melanggar setia titik artikulasi, yakni penambahan artikulasi bunyi nasal yang bukan berasal dari bilabial sehingga menyulitkan ketika mengucapkan *blo* yang berasal dari titik artikulasi bilabial. Kandidat [məm.blo.kir]

adalah kandidat yang paling optimal karena tidak melanggar setia titik artikulasi, yakni kemunculan nasal [m] sama dengan titik artikulasi pengucapan *blo*. Dengan demikian kandidat yang paling optimal dari morfofonemik prefiks *me-* pada kata serapan *blokir* adalah *memblokir*.

Berdasarkan penelitian di atas kandidat *memblokir* adalah kandidat yang paling optimal dan juga kandidat yang terbanyak digunakan oleh penutur BI dengan kemunculan 7.195 kali dalam korpus.

Selain contoh di atas, terdapat pula kandidat yang kemunculannya terbanyak dalam korpus, tetapi tidak menjadi kandidat optimal. Contohnya pada kata serapan *blok* saat diberi prefiks *me-*. Kata bentukan tercipta dari kata serapan *blok* saat diberi prefiks *me-* dalam korpus adalah *memblok* yang kemunculannya sebanyak 1.536 kali, *mengeblok* sebanyak 137 kali, dan *menblok* sebanyak satu kali.

Tabel 2. Evaluasi Kandidat *Blok*

/mə+blok/	Nasalisasi	Kompleks	Setia Titik Artikulasi
mən.blok	*	*!	*!
məm.blok	*	*!	
☞ mə.ŋə.blok	*		

Pada tabel di atas kandidat [mən.blok] tidak berterima karena dalam proses penambahan imbuhan /me-/ hanya memperbolehkan kata yang terdiri lebih dari satu silabel. Kandidat [mən.blok] juga tidak berterima karena melanggar setia titik artikulasi, yakni penambahan artikulasi nasal velar [n] sebelum bunyi bilabial [b]. Selanjutnya, kandidat [məm.blok] tidak berterima karena dalam proses penambahan

imbuan /me-/ hanya memperbolehkan kata yang terdiri lebih dari satu silabel. Kandidat terakhir yang berterima adalah [mə.ŋə.blok] yang menambahkan satu silabel [ŋə] yang dianggap memiliki *constraint* terkecil, yakni tidak melanggar kurang dari satu silabel dan setia pada titik artikulasi.

Berdasarkan penelitian di atas kandidat *mengeblok* adalah kandidat yang paling optimal, tetapi kandidat ini berbeda dengan kandidat yang terbanyak digunakan oleh penutur BI dalam korpus, kandidat dengan kemunculan terbanyak dalam korpus adalah *memblok* dengan kemunculan sebanyak 1.536 kali.

Dua contoh penelitian di atas memperlihatkan adanya keselarasan dan juga perbedaan antara penutur dengan kaidah, oleh hal ini penulis tertarik untuk melanjutkan penelitian morfofonemik prefiks *me-* pada kata serapan bahasa Inggris dalam bahasa Indonesia dengan kajian Teori Optimalitas.

Selanjutnya, penelitian ini akan berfokus pada *voiceless* fonem. *Voiceless* fonem adalah jenis fonem yang saat dihasilkan tidak mengalami getar pada pita suara. Fonem-fonem yang termasuk ke dalam jenis ini adalah fonem /p/, /t/, /k/, /c/, /f/, /s/ dan /h/. Lebih jelas dapat dilihat dalam table yang telah dikelompokkan berdasarkan cara artikulasi dan titik artikulasi.

Tabel 3. Cara dan Titik Artikulasi Fonem *Voiceless*

Cara Artikulasi	Titik Artikulasi					
	Bilabial	Labio-Dental	Apiko-Alveolar	Lamino-Palatal	Dorso-Velar	Glotal
Plosif	p		t		k	
Afrikatif				c		
Frikatif		f	s			h
Nasal	m		n	ɲ	ŋ	

Hal yang menarik pada *voiceless* fonem adalah terdapat keberagam

saat mengalami proses prefiks *me-*: (1) fonem plosif mengalami peluluhan pada fonem awal, (2) fonem afrikatif mengalami penambahan fonem nasal yang berasal dari titik artikulasi lain, (3) dan pada fonem frikatif, terdapat fonem yang mengalami penambahan fonem nasal yang berasal dari titik artikulasi lain dan yang mengalami peluluhan pada fonem awal. Dengan demikian, proses proses morfofonemik pada *voiceless* fonem dapat disebut rumit, sehingga perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui hubungan antara kaidah dengan penutur. Tujuan dari penelitian ini adalah mengidentifikasi dan mendeskripsikan kandidat yang muncul dalam korpus, dan membandingkan kandidat dengan frekuensi kemunculan terbanyak dalam korpus dengan kandidat yang paling optimal.

METODE

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah kualitatif dengan penyajian deskriptif. Penyajian secara deskriptif dipaparkan berupa analisis tertulis. Penelitian deskriptif dapat memberikan ciri, sifat, dan karakter data dengan memilah data setelah terkumpul.

Metode dan teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah simak, dengan teknik lanjutan catat. Metode simak dalam penelitian ini digunakan untuk mencari kata serapan bahasa Inggris dalam BI dalam kamus dan mencari kata serapan bahasa Inggris dalam BI yang mengalami morfofonemik prefiks *me-* dalam korpus. Teknik lanjutan yang digunakan adalah teknik catat,

teknik catat digunakan untuk mencatat kata serapan bahasa Inggris dalam BI di dalam kamus dan kandidat-kandidat kata serapan bahasa Inggris dalam BI yang mengalami morfofonemik prefiks *me-* dalam korpus.

Metode dan teknik analisis yang digunakan adalah metode padan. Alat penentu metode padan yang pada penelitian ini adalah fonetik artikulatoris, dan ortografis. Metode padan fonetik artikulatoris adalah metode padan yang menggunakan alat penentunya berupa organ wicara. Kemudian, metode padan ortografis adalah metode padan yang menggunakan alat penentunya berupa tulisan atau lambang.

Objek pada penelitian ini adalah morfofonemik prefiks *me-* pada kata serapan bahasa Inggris dalam BI, alasan dalam memilih morfofonemik prefiks *me-* adalah karena sebagian besar kosakata BI yang mengalami proses morfofonemik dihasilkan oleh afiks tersebut. Kata serapan yang berasal dari bahasa Inggris diambil sebagai objek karena bahasa Inggris adalah bahasa internasional atau *lingua franca*, sehingga ke depannya akan semakin banyak kata yang diserap dari bahasa Inggris. Sumber data pada penelitian ini diperoleh dari korpus *ind_mixed_2013* pada *Corpora Collection Leipzig* yang berjumlah 1.206.281.985 token. *Corpora Collection Leipzig* adalah proyek yang dikembangkan oleh Universitas Leipzig, proyek korpus ini memiliki lebih dari 900 koleksi korpus yang berasal dari 250 bahasa.

Kata serapan pada penelitian ini diperoleh dari situs yang dapat diakses dengan tautan <http://sealang.net/lwim/>. Situs The

SEAlang Library adalah proyek yang didanai oleh Studi Internasional Departemen Pendidikan Amerika Serikat. Situs ini didirikan sejak tahun 2005 dan banyak berfokus pada penyediaan kamus bahasa-bahasa di Asia Tenggara. Beberapa bahasa yang didigitalisasi oleh situs ini di antaranya adalah bahasa Melayu, Bali, Vietnam, Thai, Burma, Shan, Mon, Karen, Maranao dan bahasa Indonesia. Sumber kamus yang dijadikan referensi bahasa Indonesia berasal dari kamus Alan M. Stevens dan A. Ed. Schmidgall-Tellings yang berjudul *A Comprehensive Indonesian-English Dictionary, Second Edition* yang dipublikasikan oleh Ohio University Press pada tahun 2010.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada penelitian ini penulis memodifikasi penggunaan teori optimalitas pada bagian generator. Kandidat yang biasanya dibuat dengan ditambahkan dan/atau mengurangi fonem untuk memunculkan kemungkinan kandidat-kandidat yang terbentuk oleh penutur, penulis ubah dengan menggunakan kandidat-kandidat alami yang ditemukan dalam korpus.

Selanjutnya penerapan analisis teori optimalitas pada kata serapan akan dikelompokkan berdasarkan cara gangguan arus udara oleh artikulator, yakni plosif, frikatif, dan afrikatif.

Kata Serapan yang Diawali Fonem Plosif

Fonem-fonem yang termasuk ke dalam kelompok ini adalah fonem-fonem yang mengalami gangguan dengan menutup arus udara secara seketika, lalu dilepaskan secara tiba-

tiba. Fonem yang termasuk ke dalam jenis ini adalah fonem /p/, /t/, dan /k/.

a. Fonem P

Terdapat beberapa kata serapan BI yang diawali fonem /p/, kata yang paling sering digunakan di dalam korpus adalah *polisi*, *penalti*, dan *personal*. Kata *polisi* ditemukan sebanyak 244.138 kali, kemudian *penalti* sebanyak 39.776 kali, dan kata *personal* sebanyak 30.206 kali.

Kata *polisi* yang menjadi kata serapan yang diawali fonem vokal /p/ dengan frekuensi terbanyak dalam korpus akan diterapkan dan menjadi contoh skema alur pengaplikasian teori optimalitas.

Saat dicari di dalam korpus tidak ditemukan kata bentukan kata serapan *polisi* yang diberi prefiks *me-*, sehingga penulis mencari kata *polisi* yang diberi

kombinasi afiks *me-kan*. Saat dicari menggunakan kombinasi afiks *me-kan*, ditemukan dua kandidat kata bentukan dari kata *polisi*, kandidat tersebut adalah *mempolisikan* dan *memolisikan*. Kandidat *mempolisikan* muncul sebanyak 113 kali, dan kandidat *memolisikan* muncul sebanyak 14 kali.

Setelah ditemukan perbedaan anggapan dari beberapa penutur BI yang menghasilkan beberapa kandidat, peneliti selanjutnya melakukan pengeliminasian dan pemeringkatan kandidat-kandidat sehingga memunculkan kandidat yang berterima berdasarkan kaidah BI. Proses pengeliminasian dan pemeringkatan kandidat akan dijelaskan melalui tabel berikut.

Tabel 4. Evaluasi Kandidat *Polisi*

/mə+polisi+kan/	Nasalisasi	Setia Konsonan	Setia Silabel	Kompleks
məm.po.li.si.kan	*			*!
☞ mə.mo.li.si.kan	*	*	*	

Pada tabel 4 kandidat [məm.po.li.si.kan] tidak berterima karena melanggar *constraint* berat kompleks, hal ini terjadi karena fonem nasal [m] bertemu langsung dengan fonem tak bersuara [p]. Dalam kasus ini, fonem tak bersuara yang tidak kuat terhimpit oleh dua bunyi kuat yang berasal dari bunyi nasal dan bunyi vokal, sehingga bunyi fonem tak bersuara menjadi semakin lemah. Kandidat [məm.po.li.si.kan] juga melanggar *constraint* ringan nasalisasi. Pelanggaran nasalisasi dianggap ringan karena bunyi nasal muncul sebagai pemisah

bunyi *obstruent* [p] dengan vokal [e], saat bunyi *obstruent* dan bunyi vokal [e] berdampingan, arus udara tidak dapat keluar dengan lancar, sehingga memerlukan nasalisasi.

Terakhir [mə.mo.li.si.kan] adalah kandidat yang paling optimal, meski kandidat ini melanggar nasalisasi, setia konsonan, dan setia silabel. Pelanggaran nasalisasi dianggap ringan karena bunyi nasal muncul sebagai pemisah bunyi *obstruent* [p] dengan vokal [e], saat bunyi *obstruent* dan bunyi vokal [e] berdampingan, arus udara tidak dapat keluar dengan lancar,

sehingga memerlukan nasalisasi. Kandidat [mə.mo.li.si.kan] juga melanggar *constraint* setia konsonan dan silabel, hal ini terjadi karena proses peluluhan bunyi [p] yang mengubah susunan silabel dan konsonan. Pelanggaran ini dikategorikan ringan karena proses peluluhan bunyi [p] dilakukan untuk menghindari bertemunya bunyi nasal dengan bunyi tak bersuara [p].

Berdasarkan hasil analisis, prefiks /mə-/ yang diawali kata serapan berawalan fonem /p/ boleh melanggar *constraint* nasalisasi, setia konsonan, dan setia silabel yang dianggap *constraint* dengan pelanggaran teringan. Kemudian dapat disimpulkan pemeringkatan *constraint* pada kata serapan berawalan fonem /p/ adalah nasalisasi << setia konsonan << setia silabel << setia titik artikulasi << setia artikulator << kompleks <<.tanpa nasalisasi.

Setelah diketahui bahwa kandidat *memolisikan* adalah kandidat yang paling optimal, dapat disimpulkan bahwa penutur BI secara luas tidak terbiasa menggunakan kandidat *memolisikan* yang optimal. Penutur BI lebih terbiasa menggunakan kandidat *mempolisikan* dan tidak meluluhan fonem /p/.

Terdapat beberapa kata serapan BI yang diawali fonem /t/, kata yang paling sering digunakan di dalam korpus adalah *target*, *tender*, dan *training*. Kata *target* ditemukan sebanyak 214.556 kali, kemudian *tender* sebanyak 30.076 kali, dan kata *training* sebanyak 24.500 kali.

Kata *target* yang menjadi kata serapan yang diawali fonem vokal /t/ dengan frekuensi terbanyak dalam korpus akan diterapkan dan menjadi contoh skema alur pengaplikasian teori optimalitas.

Saat dicari di dalam korpus, ditemukan tiga kandidat kata bentukan dari kata *target*, kandidat tersebut adalah *mentarget*, *menarget*, dan *mengtarget*. Kandidat *menarget* menjadi kandidat dengan kemunculan terbanyak, yakni 781 kali. Kemudian kandidat *mentarget* muncul sebanyak 129 kali, dan kandidat *mengtarget* muncul sebanyak satu kali.

Setelah ditemukan perbedaan anggapan dari beberapa penutur BI yang menghasilkan beberapa kandidat, peneliti selanjutnya melakukan pengeliminasian dan pemeringkatan kandidat-kandidat sehingga memunculkan kandidat yang berterima berdasarkan kaidah BI. Proses pengeliminasian dan pemeringkatan kandidat akan dijelaskan melalui tabel berikut.

b. Fonem T

Tabel 5. Evaluasi Kandidat *Target*

/mə+target/	Nasalisasi	Setia Titik Artikulasi	Setia Artikulator	Setia Konsonan	Setia Silabel	Kompleks
məŋ.tar.get	*	*!	*!			*!
mən.tar.get	*					*!
ᵐmə.nar.get	*			*	*	

Pada tabel 5 kandidat [məŋ.tar.get] tidak berterima karena melanggar *constraint* berat setia titik artikulasi, setia artikulator, dan kompleks. Pelanggaran setia titik artikulasi dan setia artikulator terjadi karena menambahkan nasal yang berasal dari artikulator dorsum dan titik artikulasi belum [ŋ] yang berbeda dengan artikulator bunyi [t] yang berasal dari artikulator apeks dan titik artikulasi dentum, sehingga melanggar setia artikulator dan setia titik artikulasi. Kandidat [məŋ.to.le.ran.si] juga melanggar *constraint* kompleks, hal ini terjadi karena fonem nasal [ŋ] bertemu langsung dengan fonem tak bersuara [t]. Dalam kasus ini, fonem tak bersuara yang tidak kuat terhimpit oleh dua bunyi kuat yang berasal dari bunyi nasal dan bunyi vokal, sehingga bunyi fonem tak bersuara menjadi semakin lemah. Kandidat [məŋ.tar.get] juga melanggar *constraint* ringan nasalisasi. Pelanggaran nasalisasi dianggap ringan karena bunyi nasal muncul sebagai pemisah bunyi *obstruent* [t] dengan vokal [e], saat bunyi *obstruent* dan bunyi vokal [e] berdampingan, arus udara tidak dapat keluar dengan lancar, sehingga memerlukan nasalisasi.

Selanjutnya [məŋ.tar.get] tidak berterima karena melanggar *constraint* berat kompleks, hal ini terjadi karena fonem nasal [ŋ] bertemu langsung dengan fonem tak bersuara [t]. Dalam kasus ini, fonem tak bersuara yang tidak kuat terhimpit oleh dua bunyi kuat yang berasal dari bunyi nasal dan bunyi vokal, sehingga bunyi fonem tak bersuara menjadi semakin lemah. Kandidat

[məŋ.tar.get] juga melanggar *constraint* ringan nasalisasi. Pelanggaran nasalisasi dianggap ringan karena bunyi nasal muncul sebagai pemisah bunyi *obstruent* [t] dengan vokal [e], saat bunyi *obstruent* dan bunyi vokal [e] berdampingan, arus udara tidak dapat keluar dengan lancar, sehingga memerlukan nasalisasi.

Kandidat terakhir [mə.nar.get] adalah kandidat yang paling optimal, meski kandidat ini melanggar nasalisasi, setia konsonan, dan setia silabel. Pelanggaran nasalisasi dianggap ringan karena bunyi nasal muncul sebagai pemisah bunyi *obstruent* [t] dengan vokal [e], saat bunyi *obstruent* dan bunyi vokal [e] berdampingan, arus udara tidak dapat keluar dengan lancar, sehingga memerlukan nasalisasi. Kandidat [mə.narget] juga melanggar *constraint* setia konsonan dan silabel, hal ini terjadi karena proses peluluhan bunyi [t] yang mengubah susunan silabel dan konsonan. Pelanggaran ini dikategorikan ringan karena proses peluluhan bunyi [t] dilakukan untuk menghindari bertemunya bunyi nasal dengan bunyi tak bersuara [t].

Berdasarkan hasil analisis, prefiks /mə-/ yang diawali kata serapan berawalan fonem /t/ boleh melanggar *constraint* nasalisasi, setia konsonan, dan setia silabel yang dianggap *constraint* dengan pelanggaran teringan. Kemudian dapat disimpulkan pemeringkatan *constraint* pada kata serapan berawalan fonem /t/ adalah nasalisasi << setia konsonan << setia silabel << setia titik

artikulasi << setia artikulator <<< kompleks.

Setelah diketahui bahwa kandidat *menarget* adalah kandidat yang paling optimal, dapat disimpulkan bahwa kebanyakan penutur BI secara luas telah terbiasa menggunakan kandidat *menarget* yang berterima.

c. Fonem K

Terdapat beberapa kata serapan BI yang diawali fonem /k/, kata yang paling sering digunakan di dalam korpus adalah *komputer*, *komitmen*, *konvensional*, dan *komersil*. Kata *komputer* ditemukan sebanyak 217.711 kali, kemudian *komitmen* sebanyak 99.804 kali, kata *komitmen* sebanyak 37.943 kali dan kata *komersil* sebanyak 37.829 kali

Saat dicari di dalam korpus, tidak ditemukan kata bentukan prefiks *me-* dan konfiks *me-kan* pada kata *komputer*, *komitmen*, dan *konvensional*. Kata bentukan

ditemukan pada konfiks *me-kan* pada kata *komersial*. Dengan demikian, kata *komersial* yang akan diterapkan dan menjadi contoh skema alur pengaplikasian teori optimalitas.

Kata bentukan yang ditemukan pada kata *komersial* adalah *mengkomersialkan* dan *mengomersialkan*. Kandidat *mengkomersialkan* menjadi kandidat dengan kemunculan terbanyak, yakni 172 kali. Kemudian kandidat *mengomersialkan* muncul sebanyak 102 kali.

Setelah ditemukan perbedaan anggapan dari beberapa penutur BI yang menghasilkan beberapa kandidat, peneliti selanjutnya melakukan pengeliminasian dan pemeringkatan kandidat-kandidat sehingga memunculkan kandidat yang berterima berdasarkan kaidah BI. Proses pengeliminasian dan pemeringkatan kandidat akan dijelaskan melalui tabel berikut.

Tabel 6. Evaluasi Kandidat
Komersil

/mə+komersial+kan/	Nasalisasi	Setia Konsonan	Setia Silabel	Kompleks
məŋ.ko.mer.si.yal.kan	*			*!
☞ mə.ŋo.mer.si.yal.kan	*	*	*	

Pada tabel 6 kandidat [məŋ.ko.mer.si.yal.kan] tidak berterima karena melanggar *constraint* berat kompleks, hal ini terjadi karena fonem nasal [ŋ] bertemu langsung dengan fonem tak bersuara [k]. Dalam kasus ini, fonem tak bersuara yang tidak kuat terhimpit oleh dua bunyi kuat yang berasal dari bunyi nasal dan bunyi vokal, sehingga bunyi fonem tak bersuara menjadi

semakin lemah. Kandidat [məŋ.ko.mer.si.yal.kan] juga melanggar *constraint* ringan nasalisasi. Pelanggaran nasalisasi dianggap ringan karena bunyi nasal muncul sebagai pemisah bunyi *obstruent* [k] dengan vokal [e], saat bunyi *obstruent* dan bunyi vokal [e] berdampingan, arus udara tidak dapat keluar dengan lancar, sehingga memerlukan nasalisasi.

Terakhir [mə.ŋo.mer.si.yal.kan] adalah kandidat yang paling optimal meski kandidat ini melanggar nasalisasi, setia konsonan, dan setia silabel. Pelanggaran nasalisasi dianggap ringan karena bunyi nasal muncul sebagai pemisah bunyi *obstruent* [k] dengan vokal [e], saat bunyi *obstruent* dan bunyi vokal [e] berdampingan, arus udara tidak dapat keluar dengan lancar, sehingga memerlukan nasalisasi. Kandidat [mə.ŋo.mer.si.yal.kan] juga melanggar *constraint* setia konsonan dan silabel, hal ini terjadi karena proses peluluhan bunyi [k] yang mengubah susunan silabel dan konsonan. Pelanggaran ini dikategorikan ringan karena proses peluluhan bunyi [k] dilakukan untuk menghindari bertemunya bunyi nasal dengan bunyi tak bersuara [k].

Berdasarkan hasil analisis, prefiks /mə-/ yang diikuti kata serapan berawalan fonem /k/ hanya boleh melanggar *constraint* nasalisasi, setia konsonan, dan setia silabel yang dianggap *constraint* dengan pelanggaran ringan. Kemudian dapat disimpulkan pemeringkatan *constraint* pada kata serapan berawalan fonem /k/ adalah nasalisasi << setia konsonan << setia silabel << setia titik artikulasi << setia artikulator << kompleks.

Setelah diketahui bahwa kandidat *mengomersialkan* adalah kandidat yang paling berterima oleh kaidah BI, dapat disimpulkan bahwa penutur BI secara luas tidak terbiasa menggunakan kandidat *mengomersialkan* yang berterima. Penutur BI lebih

terbiasa menggunakan kandidat *mengomersialkan* dan tidak meluluhkan fonem /k/.

Kata Serapan yang diawali Fonem Frikatif

Fonem-fonem yang termasuk ke dalam kelompok ini adalah fonem-fonem yang mengalami gangguan dengan menutup arus udara dengan ditutup rapat, lalu dilepas secara berangsur-angsur. Fonem yang termasuk ke dalam jenis ini adalah fonem /c/.

a. Fonem C

Terdapat beberapa kata serapan BI yang diawali fonem /c/, kata yang paling sering digunakan di dalam korpus adalah *catering*, *cocktail*, dan *carter*. Kata *catering* ditemukan sebanyak 2.413 kali, kemudian *cocktail* sebanyak 1.010 kali, dan kata *carter* sebanyak 993 kali.

Saat dicari di dalam korpus, tidak ditemukan kata bentukan prefiks *me-* dan konfiks *me-kan* pada kata *catering* dan *cocktail*. Kata bentukan ditemukan pada prefiks *me-* pada kata *carter*. Dengan demikian, kata *carter* yang akan diterapkan dan menjadi contoh skema alur pengaplikasian teori optimalitas.

Kata bentukan yang ditemukan pada kata *carter* adalah *mencarter* dan *menyararter*. Kandidat *mencarter* menjadi kandidat dengan kemunculan terbanyak, yakni 351 kali. Kemudian kandidat *menyararter* muncul sebanyak 13 kali.

Setelah ditemukan perbedaan anggapan dari beberapa penutur BI yang menghasilkan beberapa kandidat, penulis selanjutnya melakukan pengeliminasian dan

pemeringkatan kandidat-kandidat sehingga memunculkan kandidat yang berterima berdasarkan kaidah BI. Proses

pengeliminasian dan pemeringkatan kandidat akan dijelaskan melalui tabel berikut.

Tabel 7. Evaluasi Kandidat *Carter*

/mə+carter/	Nasalisasi	Setia Titik Artikulasi	Setia Artikulator	Setia Konsonan	Setia Silabel	Kompleks
mə.nar.tər	*			*!	*!	
☞ mən.car.tər	*	*	*			*

Pada tabel 7 kandidat [mə.nar.tər] tidak berterima karena menghilangkan bunyi [c] sehingga melanggar *constraint* berat setia konsonan dan setia silabel. Hal tersebut dilakukan untuk menghindari fonem nasal bertemu dengan fonem tak bersuara [c]. Kandidat [mə.nar.tər] juga melanggar *constraint* ringan nasalisasi. Pelanggaran nasalisasi dianggap ringan karena bunyi nasal muncul sebagai pemisah bunyi *obstruent* [c] dengan vokal [e], saat bunyi *obstruent* dan bunyi vokal [e] berdampingan, arus udara tidak dapat keluar dengan lancar, sehingga memerlukan nasalisasi.

Kandidat optimal adalah kandidat [mə.nar.tər], meski kandidat ini melanggar nasalisasi, setia titik artikulasi, setia artikulator dan kompleks. Pelanggaran nasalisasi dianggap ringan karena bunyi nasal muncul sebagai pemisah bunyi *obstruent* [c] dengan vokal [e], saat bunyi *obstruent* dan bunyi vokal [e] berdampingan, arus udara tidak dapat keluar dengan lancar, sehingga memerlukan nasalisasi. Kemudian, kandidat [mə.nar.tər], juga melanggar *constraint* ringan setia titik artikulasi dan titik artikulator.

Pelanggaran ini dianggap ringan karena bunyi [c] menggunakan nasal yang paling dekat, yakni nasal [n]. Fonem [c] memiliki nasal yang berasal dari titik artikulasi dan artikulator yang sama, yakni nasal [n], tetapi dalam kaidah BI nasal tersebut tidak digunakan dalam nasalisasi dan hanya digunakan saat peluluhan fonem [s]. Pelanggaran ringan terakhir adalah kompleks, pelanggaran ini terjadi karena bunyi nasal yang bertemu dengan bunyi tak bersuara [c], pelanggaran kompleks dianggap ringan karena bunyi [c] dianggap tidak memiliki nasal yang berasal dari titik artikulasi yang sama.

Berdasarkan hasil analisis, prefiks /mə-/ yang diikuti kata serapan berawalan fonem /c/ boleh melanggar *constraint* nasalisasi, setia titik artikulasi, setia artikulator, dan kompleks yang dianggap *constraint* dengan pelanggaran ringan. Kemudian dapat disimpulkan pemeringkatan *constraint* pada kata serapan berawalan fonem /c/ adalah nasalisasi << setia titik artikulasi << setia artikulator << kompleks << setia konsonan << setia silabel << tanpa nasalisasi.

Setelah diketahui bahwa kandidat *mencarter* adalah

kandidat yang paling optimal, dapat disimpulkan bahwa kebanyakan penutur BI secara luas telah terbiasa menggunakan kandidat *mencarter* yang berterima.

Kata Serapan yang Diawali Fonem Frikatif

Fonem-fonem yang termasuk ke dalam kelompok ini adalah fonem-fonem yang mengalami gangguan dengan menghambat arus udara sebagian. Fonem yang termasuk ke dalam jenis ini adalah fonem /f/, /s/, dan /h/

a. Fonem F

Terdapat beberapa kata serapan BI yang diawali fonem /f/, kata yang paling sering digunakan di dalam korpus adalah *forum*, *formal*, dan *finansial*. Kata *forum* ditemukan sebanyak 70.891 kali, kemudian *formal* sebanyak 51.799 kali, dan kata *finansial* sebanyak 36.778 kali.

Saat dicari di dalam korpus, tidak ditemukan kata bentukan prefiks *me-* dan konfiks *me-kan* pada kata *forum*. Kata bentukan ditemukan pada konfiks *me-kan*

pada kata *formal*. Dengan demikian, kata *formal* yang akan diterapkan dan menjadi contoh skema alur pengaplikasian teori optimalitas.

Kata bentukan yang ditemukan pada kata *formal* adalah *memformalkan*, *menformalkan* dan *mengformalkan*. Kandidat *memformal* menjadi kandidat dengan kemunculan terbanyak, yakni 140 kali, kandidat *menformalkan* muncul sebanyak tujuh kali, dan kandidat *mengformalkan* muncul sebanyak dua.

Setelah ditemukan perbedaan anggapan dari beberapa penutur BI yang menghasilkan beberapa kandidat, peneliti selanjutnya melakukan pengeliminasian dan pemeringkatan kandidat-kandidat sehingga memunculkan kandidat yang berterima berdasarkan kaidah BI. Proses pengeliminasian dan pemeringkatan kandidat akan dijelaskan melalui tabel berikut.

Tabel 8. Evaluasi Kandidat *Formal*

/mə+formal/	Nasalisasi	Setia Titik Artikulasi	Setia Artikulator	Kompleks
məŋ.for.mal.kan	*	*	*!	*
mən.for.mal.kan	*		*!	*
☞ məm.for.mal.kan	*	*		*

Pada tabel 8 kandidat [məŋ.for.mal.kan] tidak berterima karena menambahkan nasal yang berasal dari artikulator dorsum [ŋ] yang berbeda dengan artikulator bunyi [f] yang berasal dari labium, sehingga melanggar *constraint* berat setia artikulator. Kandidat [məŋ.for.mal.kan] juga melanggar beberapa *constraint*

ringan yakni, nasalisasi, setia artikulasi, dan kompleks. Pelanggaran nasalisasi dianggap ringan karena bunyi nasal muncul sebagai pemisah bunyi *obstruent* [f] dengan vokal [e], saat bunyi *obstruent* dan bunyi vokal [e] berdampingan, arus udara tidak dapat keluar dengan lancar, sehingga memerlukan nasalisasi.

Kemudian, kandidat [mən.for.mal.kan] melanggar *constraint* ringan setia titik artikulasi, pelanggaran ini dianggap ringan karena bunyi [f] tidak memiliki nasal yang berasal dari titik artikulasi yang sama, sehingga harus meminjam bunyi nasal dari titik artikulasi yang lain. Pelanggaran ringan terakhir adalah kompleks, pelanggaran ini terjadi karena bunyi nasal yang bertemu dengan bunyi [f] tidak bersuara, pelanggaran kompleks dianggap ringan karena bunyi [f] tidak memiliki nasal yang berasal dari titik artikulasi yang sama.

Kandidat [mən.for.mal.kan] tidak berterima karena menambahkan nasal yang berasal dari artikulator apeks [n], yang berasal dari artikulator apeks [n] yang berbeda dengan artikulator bunyi [f] yang berasal dari labium, sehingga melanggar *constraint* berat setia artikulator. Kandidat [mən.for.mal.kan] juga melanggar beberapa *constraint* ringan yakni, nasalisasi dan kompleks. Pelanggaran nasalisasi dianggap ringan karena bunyi nasal muncul sebagai pemisah bunyi *obstruent* [f] dengan vokal [e], saat bunyi *obstruent* dan bunyi vokal [e] berdampingan, arus udara tidak dapat keluar dengan lancar, sehingga memerlukan nasalisasi. Pelanggaran ringan terakhir adalah kompleks, pelanggaran ini terjadi karena bunyi nasal yang bertemu dengan bunyi [f] tidak bersuara, pelanggaran kompleks dianggap ringan karena bunyi [f] tidak memiliki nasal yang berasal dari titik artikulasi yang sama.

Terakhir [məm.for.mal.kan] adalah kandidat yang paling

optimal karena menambahkan nasal yang berasal dari artikulator labium [m] yang sama dengan bunyi [f], meski demikian kandidat ini melanggar beberapa *constraint* ringan seperti: nasalisasi, setia titik artikulasi, dan kompleks. Pelanggaran nasalisasi dianggap ringan karena bunyi nasal muncul sebagai pemisah bunyi *obstruent* [f] dengan vokal [e], saat bunyi *obstruent* dan bunyi vokal [e] berdampingan, arus udara tidak dapat keluar dengan lancar, sehingga memerlukan nasalisasi. Kandidat [məm.for.mal.kan] melanggar *constraint* ringan setia titik artikulasi, pelanggaran ini dianggap ringan karena bunyi [f] tidak memiliki nasal yang berasal dari titik artikulasi yang sama, sehingga harus meminjam bunyi nasal dari titik artikulasi yang lain. Pelanggaran ringan terakhir adalah kompleks, pelanggaran ini terjadi karena bunyi nasal yang bertemu dengan bunyi [f] tidak bersuara, pelanggaran kompleks dianggap ringan karena bunyi [f] tidak memiliki nasal yang berasal dari titik artikulasi yang sama.

Berdasarkan hasil analisis, prefiks /mə-/ yang diawali kata serapan berawalan fonem /f/ boleh melanggar *constraint* nasalisasi, setia titik artikulasi, dan kompleks yang dianggap *constraint* dengan pelanggaran teringan. Kemudian dapat disimpulkan pemeringkatan *constraint* pada kata serapan berawalan fonem /f/ adalah nasalisasi << setia titik artikulasi << kompleks << setia artikulator << setia konsonan << setia silabel << tanpa nasalisasi.

Setelah diketahui bahwa kandidat *memformalkan* adalah kandidat yang paling optimal, dapat disimpulkan bahwa kebanyakan penutur BI secara luas telah terbiasa menggunakan kandidat *memformalkan* yang berterima.

b. Fonem S

Terdapat beberapa kata serapan BI yang diawali fonem /s/, kata yang paling sering digunakan di dalam korpus adalah *sosial*, *survei*, dan *spiritual*. Kata *sosial* ditemukan sebanyak 411.463 kali, kemudian *survei* sebanyak 69.413 kali, dan kata *seksi* sebanyak 28.349 kali.

Saat dicari di dalam korpus, tidak ditemukan kata bentukan prefiks *me-* pada kata *sosial*. Kata bentukan ditemukan pada prefiks *me-* pada kata *survei*. Dengan

demikian, kata *survei* yang akan diterapkan dan menjadi contoh skema alur pengaplikasian teori optimalitas.

Kata bentukan yang ditemukan pada kata *survei* adalah *mensurvei* dan *menyurvei*. Kandidat *mensurvei* memiliki kemunculan sebanyak 659 kali dan kandidat *menyurvei* memiliki kemunculan sebanyak 444 kali.

Setelah ditemukan perbedaan anggapan dari beberapa penutur BI yang menghasilkan beberapa kandidat, peneliti selanjutnya melakukan pengeliminasian dan pemeringkatan kandidat-kandidat sehingga memunculkan kandidat yang berterima berdasarkan kaidah BI. Proses pengeliminasian dan pemeringkatan kandidat akan dijelaskan melalui tabel berikut.

Tabel 9. Evaluasi Kandidat *Survei*

/mə+survey/	Nasalisasi	Setia Titik Artikulasi	Setia Artikulator	Setia Konsonan	Setia Silabel	Kompleks
mən.sur.vey	*					*!
☞ mə.pur.vey	*	*	*	*	*	

Pada tabel 9 kandidat [mən.sur.vey] tidak berterima karena melanggar *constraint* berat kompleks, pelanggaran ini terjadi karena bunyi nasal [n] bertemu langsung dengan fonem tak bersuara [s], hal ini merupakan pelanggaran berat. Kandidat [mən.sur.vey] juga melanggar *constraint* ringan nasalisasi. Pelanggaran nasalisasi dianggap ringan karena bunyi nasal muncul sebagai pemisah bunyi *obstruent* [s] dengan vokal [e], saat bunyi *obstruent* dan bunyi vokal [e] berdampungan, arus udara tidak

dapat keluar dengan lancar, sehingga memerlukan nasalisasi.

Kandidat terakhir [mə.pur.vey] adalah kandidat yang paling optimal, meski kandidat ini melanggar nasalisasi, setia titik artikulasi, setia artikulator, setia konsonan, dan setia silabel. Pelanggaran nasalisasi dianggap ringan karena bunyi nasal muncul sebagai pemisah bunyi *obstruent* [s] dengan vokal [e], saat bunyi *obstruent* dan bunyi vokal [e] berdampungan, arus udara tidak dapat keluar dengan lancar, sehingga memerlukan nasalisasi.

Kemudian, kandidat [mə.pu.vey] melanggar *constraint* ringan setia titik artikulasi dan titik artikulator, pelanggaran ini dianggap ringan karena bunyi [s] menggunakan nasal yang berdekatan dengan artikulator, yakni berasal dari lamina [ɲ]. Kandidat [mə.pu.vey] juga melanggar *constraint* setia konsonan dan silabel, hal ini terjadi karena proses peluluhan bunyi [s] yang mengubah susunan silabel dan konsonan. Pelanggaran ini dikategorikan ringan karena proses peluluhan bunyi [s] dilakukan untuk menghindari bertemunya bunyi nasal dengan bunyi tak bersuara [s].

Berdasarkan hasil analisis, prefiks /mə-/ yang diawali kata serapan berawalan fonem /s/ boleh melanggar *constraint* nasalisasi, setia titik artikulasi, setia artikulator, setia konsonan, dan setia silabel yang dianggap *constraint* dengan pelanggaran teringan. Kemudian dapat disimpulkan pemeringkatan *constraint* pada kata serapan berawalan fonem /s/ adalah nasalisasi << setia artikulator << setia titik artikulasi << setia konsonan << setia silabel << kompleks <<.tanpa nasalisasi.

Setelah diketahui bahwa kandidat *menyurvei* adalah kandidat yang paling berterima oleh kaidah BI, dapat disimpulkan bahwa penutur BI secara luas tidak terbiasa menggunakan kandidat *menyurvei* yang

berterima. Penutur BI lebih terbiasa menggunakan kandidat *mensurvei* dan tidak meluluhkan fonem /s/.

c. Fonem H

Terdapat beberapa kata serapan BI yang diawali fonem /h/, kata yang paling sering digunakan di dalam korpus adalah *herbal*, *hobi*, dan *historis*. Kata *hebral* ditemukan sebanyak 36901 kali, kemudian *hobi* sebanyak 26.891 kali, dan kata *historis* sebanyak 16.022 kali.

Saat dicari di dalam korpus, tidak ditemukan kata bentukan prefiks *me-* dan afiks *me-kan* pada kata *herbal*. Kata bentukan ditemukan pada prefiks *me-* pada kata *historis*. Dengan demikian, kata *historis* yang akan diterapkan dan menjadi contoh skema alur pengaplikasian teori optimalitas. Kata bentukan yang ditemukan pada kata *historis* adalah *menghistoris*. Kandidat *menghistoris* memiliki kemunculan sebanyak dua kali.

Setelah ditemukan perbedaan anggapan dari beberapa penutur BI yang menghasilkan kandidat, peneliti selanjutnya melakukan pengeliminasian dan pemeringkatan kandidat-kandidat sehingga memunculkan kandidat yang berterima berdasarkan kaidah BI. Proses pengeliminasian dan pemeringkatan kandidat akan dijelaskan melalui tabel berikut.

Tabel 10. Evaluasi Kandidat *Historis*

/mə+historis/	Nasalisasi	Setia Titik Artikulasi	Setia Artikulator	Kompleks
☞ məŋ.his.to.ris	*	*	*	*

Pada tabel 10 kandidat [məŋ.his.to.ris] yang merupakan kandidat satu-satunya yang dibentuk penutur adalah kandidat optimal. Meski demikian, kandidat ini melanggar beberapa pelanggaran ringan seperti: nasalisasi, setia titik artikulasi, setia artikulator dan kompleks. Pelanggaran nasalisasi dianggap ringan karena bunyi nasal muncul sebagai pemisah bunyi *obstruent* [h] dengan vokal [e], saat bunyi *obstruent* dan bunyi vokal [e] berdampingan, arus udara tidak dapat keluar dengan lancar, sehingga memerlukan nasalisasi. Kemudian, kandidat [məŋ.his.to.ris] melanggar *constraint* ringan setia titik artikulasi dan artikulator, pelanggaran ini dianggap ringan karena bunyi [h] tidak memiliki nasal yang berasal dari titik artikulasi dan artikulator yang sama, sehingga harus meminjam bunyi nasal dari titik artikulasi yang lain. Pelanggaran ringan terakhir adalah kompleks, pelanggaran ini terjadi karena bunyi nasal yang bertemu dengan bunyi tak bersuara [h], pelanggaran kompleks dianggap ringan karena bunyi [h] tidak memiliki nasal yang berasal dari titik artikulasi yang sama.

Berdasarkan hasil analisis, prefiks /mə-/ yang diikuti kata serapan berawalan fonem /h/ boleh melanggar *constraint* nasalisasi, setia titik artikulasi dan kompleks yang dianggap *constraint* dengan pelanggaran teringan. Kemudian dapat disimpulkan pemerinkatan *constraint* pada kata serapan berawalan fonem /h/ adalah nasalisasi << setia titik artikulasi

<< setia artikulator << kompleks << setia artikulator.

Setelah diketahui bahwa kandidat *menghistoris* adalah kandidat yang paling optimal, dapat disimpulkan bahwa kebanyakan penutur BI secara luas telah terbiasa menggunakan kandidat *menghalalkan* yang berterima.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian pada bab sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa teori optimalitas dapat digunakan untuk mencari kandidat terbaik dan mampu mempermudah dalam menjelaskan pemerinkatan pelanggaran *constraint* morfofonemik prefiks *me-* pada kata serapan bahasa Inggris dalam bahasa Indonesia. Kata serapan bahasa Inggris yang mengalami proses morfofonemik prefiks *me-* memiliki pemerinkatan *constraint* yang berbeda, sehingga proses fonologisnya pun berbeda. Perbedaan pemerinkatan *constraint* tersebut tidaklah mana suka dan dapat dikelompokkan berdasarkan cara gangguan arus udara oleh artikulator pada fonem awal kata serapan.

Fonem plosif yang terdiri dari p, t, dan k membentuk kandidat yang mengalami proses nasalisasi [m], [n], [ŋ] dan peluluhan fonem awal. Pada jenis ini penutur BI belum terbiasa menggunakan kandidat optimal pada fonem /p/ dan /k/, tetapi pada kandidat fonem /t/ penutur BI telah terbiasa menggunakan kandidat optimal. Hal ini dibuktikan oleh jumlah frekuensi terbanyak dalam korpus yang tidak sesuai dengan kandidat optimal pada kandidat fonem /p/ dan /k/, sedangkan pada fonem /t/ frekuensi terbanyak pada

korpus sesuai dengan kandidat optimal.

Fonem afrikatif yang terdiri dari fonem /c/ membentuk kandidat yang mengalami proses nasalisasi [n] dan peluluhan fonem awal. Pada jenis ini, penutur BI sudah terbiasa menggunakan kandidat optimal, hal ini dibuktikan oleh jumlah frekuensi terbanyak dalam korpus yang sesuai dengan kandidat optimal.

Fonem frikatif yang terdiri dari f, s, dan h adalah jenis yang kurang beraturan. Kata serapan yang diawali ketiga fonem ini mengalami nasalisasi yang berasal dari titik artikulasi lain yang terdekat. Kemudian, meski ketiga fonem ini termasuk ke dalam kelompok bunyi tak bersuara, tetapi hanya fonem /s/ yang mengalami proses peluluhan, sehingga pemerinkatan *constraint* pada jenis ini berbeda. Kandidat yang terbentuk pada jenis ini adalah kandidat yang mengalami proses nasalisasi [n], [m], [ŋ] dan peluluhan fonem awal. Pada jenis ini, penutur BI sudah terbiasa menggunakan kandidat optimal pada kata serapan yang diawali oleh fonem /f/ dan /h/, dan belum terbiasa menggunakan kandidat optimal pada kata serapan yang diawali fonem /s/. Hal ini dibuktikan oleh jumlah frekuensi terbanyak dalam korpus yang sesuai dengan kandidat optimal pada kata serapan yang diawali oleh fonem /f/ dan /h/, dan tidak sesuai pada kata serapan yang diawali fonem /s/.

Dengan demikian, secara keseluruhan kandidat yang paling sering terbentuk oleh penutur BI adalah kandidat yang mengalami nasalisasi [n], dan [ŋ]. Kemudian, penutur BI telah terbiasa menggunakan kandidat optimal, kecuali pada kata serapan yang diawali fonem /p/, /s/, dan /k/.

Penulis sadar bahwa penelitian ini masih jauh dari kata sempurna dengan pelbagai alasan. Penulis berharap penelitian ini dapat dikembangkan di kemudian hari, sebab penelitian ini masih luas untuk dikembangkan, salah satunya dengan membandingkan morfofonemik fonem *voiceless* bahasa Indonesia dengan bahasa-bahasa daerah.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan dkk. (2017). *Tata Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Archangeli, Diana. (1997). *Optimality Theory: An Introduction to Linguistics in 1900s*. Dalam Archangeli, Diana dan D Terence Langendoen. (Eds) *Optimality Theory: An Overview*. Oxford: Blackwell.
- Carr, Philip. (2013). *English Phonetics and Phonology*. Oxford: Blackwell.
- Hardiany, Dewi Rosnita. 2019. Proses Fonologis pada Prepiks /me-/ dalam Bahasa Indonesia. *Philosophica*, 2, 33-40.
- Kentowicz, Michael dan Charles Kisserbeth. (1979). *Generative Phonology*. Orlando: Academic Press Inc.
- Kridalaksana, Harimurti. (2008). *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kridalaksana, Harimurti. (2001). *Kamus Linguistik: Edisi Ketiga*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

- Kridalaksana, Harimurti. (2010). *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia. Jakarta: PT Gelora Angkasa Pratama.
- Listiyani, Utari dan Agus Subiyanto. (2021). Studi Komperatif: Prefiks Nasal dalam bahasa Jawa, Sunda, dan Komerling. *Anuva*, 5(1), 75-87.
- Moeliono, Anton. (2007). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Muslich, Masnur. (2014). *Fonologi Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Nurjanah, Ayu Fitria. (2021). Afiks Nge- pada Merdia Sosial Twitter. *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 15 (2), 239-248.
- Rachmawati, Dian Karina. (2017). Metode Terjemahan Istilah Asing dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi IV. *Jurnal Pena Indonesia*, 3(1), 60-83.
- Ramlan, Muhammad. (2001). *Morfologi Suatu Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta: CV Karyono.
- Salsabila, Haura Zahra. (2023). Pemerolehan Bahasa Kedua (Bahasa Indonesia) Youtuber asal Jepang. *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 16 (2), 333-344.
- Schane, Sanford A. (1992). *Fonologi Generatif*. Terjemahan Kentjanawati Gunawan.
- Simanjuntuak, Mangantar. (1990). *Teori Fitur Distingtif dalam Fonologi Generatif*. Jakarta: Gaya Media Pratama.
- Tarigan, Hendry Guntur. (2015). *Pengajaran Pragmatik*. Bandung: Angkasa.
- Vidhiyasi, Dhion Meitrea. (2020). Proses Fonologis Bahasa Dayak Suhaid: Kajian Teori Optimalitas dan Generatif Tranformasional. *Jurnal saintara*, 5, 11-15.
- Yusuf, Suhendra. (1998). *Fonetik dan Fonologi*. Jakarta: PT Gramedia

